



**Pendidikan Nasionalisme bagi Generasi Muda untuk Membentuk Watak Masyarakat yang Bermartabat**

*Nationalist Education for the Young Generation to Form a Character in a Dignified Society*

**Suparjo<sup>1\*</sup>, Yoga Adhi Dana<sup>2</sup>, Charisha Mahda Kumala<sup>3</sup>, Endang Sri Sunarsih<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Rukun Abdi Luhur, Kudus, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Email korespondensi: [suparjo@untagsmg.ac.id](mailto:suparjo@untagsmg.ac.id)

---

**Article History:**

Received:

Revised:

Accepted:

**Keywords:**

Young generation, nationalism, patriotism

**Abstract:** *The aim of this article is to foster an attitude of nationalism among citizens, especially the younger generation, as an effort to participate in developing a dignified national character.*

*It cannot be denied that the spirit of nationalism in the young generation in this modern era is starting to erode little by little. Globalization, which adheres to the values of freedom and openness, has made many young people like to act as they please, and are apathetic. One example of deviant action is, such as the existence of motorbike gangs with violent acts that clearly disturb the peace of the community.*

*On the other hand, our nation needs a young generation who is strong, tough and dignified as the next generation for the continuity of the country. This problem needs to be addressed and the right solution found. One solution that must be implemented immediately is to re-instill the values of nationalism and patriotism. This can be started by not teaching things that deviate from the values of Pancasila, instilling a sense of love for the country from an early age, using and loving domestic products and introducing the various diversity of Indonesian culture.*

---

**Abstrak**

Tujuan Artikel ini untuk menumbuhkan sikap nasionalisme warga negara khususnya generasi muda sebagai upaya berperan serta dalam Pembangunan watak bangsa yang bermartabat. Semangat nasionalisme pada generasi muda di era modern ini tak dapat dipungkiri sedikit demi sedikit mulai terkikis.. Globalisasi yang menganut pada nilai kebebasan dan keterbukaan, membuat banyak anak muda yang suka betindak sesuka hati, dan bersifat apati.. Salah satu contoh tindakan menyimpang, seperti adanya geng motor dengan tindak kekerasan yang jelas mengganggu ketentraman lingkungan masyarakat. Di sisi lain, bangsa kita membutuhkan generasi muda yang

kuat, tangguh dan bermartabat sebagai generasi penerus kelangsungan negara. Persoalan ini perlu disikapi dan dicari solusi yang tepat. Salah satu solusi dan segera harus dilakukan adalah menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme dan patriotism. Hal ini dapat dimulai dengan tidak mengajarkan hal-hal yang menyimpang terhadap nilai-nilai Pancasila, menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini, menggunakan dan mencintai produk dalam negeri dan memperkenalkan berbagai keragaman budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Generasi muda, nasionalisme, patriotism.

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia sudah 78 tahun Merdeka, berdaulat, mampu membangun kehidupan bernegara dan bermasyarakat dengan keberagaman Masyarakat yang tinggi. Namun dalam kenyataannya, sampai dengan tahun 2023 ini masih banyak pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) di Indonesia. Temuan Umum Pada tahun 2022 dari SETARA INSTITUTE mencatat 175 peristiwa dengan 333 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Angka ini berbeda tipis dengan temuan peristiwa pada tahun 2021, yaitu 171 peristiwa dengan 318 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Lunturnya solidaritas dan keberanian dalam mengekspresikan perbedaan menjadi titik menguapnya intoleransi. Gerakan transional yang anti Pancasila meskipun sudah dibubarkan ternyata masih menjamur muncul di beberapa kampus bahkan kampus negeri di Indonesia. Ada 9,2 % responden Indonesia setuju mengganti NKRI menjadi sistem khilafah (Survei SMRC, 2020). Radikalisme mengantarkan intoleransi dan terkikisnya nasionalisme warga negara. Berkembangnya paham yang melunturkan nasionalisme dengan lebih mengedepankan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan bangsa masih menjadi catatan kelam keadaan sosial. Berbagai gerkan penolakan sistem demokrasi sebagai sistem pemerintah berjalan terstruktur dan masif. Paham tersebut tidak hanya tumbuh di masyarakat, namun juga di kalangan mahasiswa dan pelajar yang nota bene adalah generasi muda yang akan meneruskan keberlanjutan masa depan bangsa Indonesia.

Kondisi keberagaman yang dialami bangsa Indonesia saat ini merupakan dampak adanya kultur yang terus menerus berubah sesuai dengan karakter era globalisasi. Kenyataan kondisi ini terutama impaknya terhadap generasi muda dapat menyebabkan rentan konflik baik vertikal maupun horional. Oleh karenanya warga negara generasi muda Indonesia harus mempunyai kompetensi dan sikap untuk mampu berfikir, mampu mendengarkan, kecakapan sosial, mampu mengungkapkan pendapat dan pengendalian diri (Wahab & Sapriya, 2011)

Globalisasi membuat dunia nampak kecil, jarak lebih pendek, peristiwa disuatu tempat mudah tersebea luaskan. Globalisasi membawa tiga kecenderungan yakni hegomonisasi, hibridisasi dan perbedaan dalam aspek kehidupan (Kalidjernih, 2011).

Hegomonisasi terjadi dengan ditandai masyarakat Indonesia secara luas menggunakan

merk-merk barat baik yang asli maupun tidak asli. Hibridisasi berlangsung dengan adanya produk global yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh dan untuk kondisi lokal, dengan kata lain percampuran kultur dan gaya hidup. Kecenderungan globalisasi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini ditandai dengan banyaknya generasi muda lebih menyukai produk global, budaya asing dan budaya hedonisme.

Pada dasarnya memang tidak ada yang salah dengan era globalisasi ini, hanya saja sering kali generasi muda tergiur dengan berbagai kegemerlapan era globalisasi. Generasi muda Indonesia seperti sedang berada di zona nyaman namun nyatanya bisa kapan saja menikam. Hal ini dikarenakan ada begitu banyak kenyamanan yang ditawarkan di era ini. Maka apabila kita sebagai generasi muda tidak kritis, bisa saja pengaruh negatif dunia luar mempengaruhi pola pikir kita, sehingga berdampak pada hilangnya rasa cinta dan jiwa nasionalisme. Hal inilah yang harus dihindari oleh para generasi muda di era globalisasi.

Generasi muda dewasa ini, hidup di era yang baru, era globalisasi, dimana kehidupannya jauh berbeda dengan generasi muda di masa lalu. Era globalisasi, era tanpa adanya penjajahan, serta terfasilitasi teknologi yang canggih, membuat kita terkadang melupakan perjuangan para generasi terdahulu.

Generasi muda di era modern Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesadaran berbangsa dan bernegara akibat derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang terjadi secara gegap gempita. Derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi dapat menggerus nilai-nilai budaya asli seperti gotong royong, solidaritas, kepedulian, dan kekeluargaan. Selain itu, juga dapat membuat generasi muda di Indonesia menjadi individualistis, konsumtif, hedonism, dan sekuler. Kalau keadaan seperti ini dibiarkan akan bisa mengakibatkan generasi muda di Indonesia menjadi tidak peduli terhadap bangsa dan negaranya sendiri. Padahal, di era modern ini peran generasi muda sangatlah penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendidikan nasionalisme memiliki misi pengembangan smart and good citizen. Pendidikan nasionalisme dalam konteks paradigma baru memberi penekanan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya mengetahui hak dan kewajiban. Namun lebih dari itu, membentuk warga negara yang cerdas memiliki civic intellegences, civic responsibility dan civic partisipation salam sebuah kebijakan publik.

Senjata ampuh generasi muda di Indonesia dalam kehidupan di era modern ditengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi, terutama untuk mempertahankan identitas dan integritas bangsa dan negara dari gempuran budaya asing adalah nasionalisme. Nasionalisme sangat penting bagi generasi muda di Indonesia pada era modern ini. Bukan hanya sekadar wawasan saja tetapi juga para generasi muda harus mengaktualisasikan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan adanya rasa nasionalisme yang tinggi pada generasi muda di Indonesia pada era modern ini dapat memunculkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, generasi muda di Indonesia juga harus memiliki orientasi berpikir maju

kedepan untuk kepentingan bangsa dan negara. Dengan tetap berpegang pada Pancasila sebagai pedomannya, Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensi dan identitasnya. Artikel ini sebagai usaha meyakinkan bahwa penanaman semangat nasionalisme dibenak generasi muda sejak dini akan membuat mereka lebih tahan terhadap dampak negatif era globalisasi yang merajalela. Oleh karena itu, dengan penguatan moral dan etika melalui pendidikan Pancasila, generasi muda di Indonesia akan lebih siap menghadapi globalisasi dengan tetap mempertahankan identitas ke-Indonesiaannya.

## **PEMBAHASAN**

### **Arti Nasionalisme**

Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai perasaan cinta terhadap bangsanya secara berlebih-lebihan, sehingga memandang rendah bangsa dan atau suku bangsa lainnya. Nasionalisme dalam arti sempit sering disebut dengan Chauvinisme.

Nasionalisme dalam arti luas dapat diartikan sebagai perasaan cinta dan bangga terhadap tanah air dan bangsanya, tanpa memandang lebih rendah terhadap bangsa dan negara lain.

Secara umum, nasionalisme dan patriotisme memiliki kaitan yang sangat erat. Untuk bisa memiliki jiwa patriotisme maka seseorang harus memiliki rasa nasionalisme.

Nasionalisme merupakan satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Sedangkan, Patriotisme adalah sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

Patriotisme lebih menekankan pada cintanya terhadap tanah air tempat berpijak serta tempat hidup dan mencari penghidupan, sedang nasionalisme lebih menekankan pada cintanya terhadap bangsa. Jadi, jika seseorang memiliki nasionalisme, sikap patriot akan muncul dari dalam dirinya.. Dengan demikian untuk bisa memiliki jiwa patriotisme maka seseorang harus memiliki rasa nasionalisme. Jika patriotisme adalah jiwa rela berkorban demi negaranya, maka nasionalisme adalah paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki rasa kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa.

Nilai-nilai semangat nasionalisme dan patriotisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa, agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta *mengisi kemerdekaan* sehingga mampu mensejajarkan kemajuan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Nasionalisme sebuah bangsa menentukan arah pergerakan bangsa tersebut kepada pilihan yang lebih baik atau buruk.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan ribuan pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, sehingga menghasilkan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat dihindarkan (Smith, 2003).

### **Siapa kita?**

Manusia diciptakan oleh Tuhan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, karenanya, manusia mendapat Amanah dari Tuhan Allah SWT untuk memegang kepemimpinan di muka bumi (*khalifah fil ardh*). Begitu mulianya manusia hingga makhluk lain pun tak mampu memegang amanah tersebut karena beban pikulannya terlalu berat.. Namun, Tuhan Allah SWT

mempercayakan hal tersebut karena melihat kapasitas manusia yang memang sanggup, dengan catatan hanya kepada orang-orang yang saleh. Orang-orang saleh adalah khalifah yang mewarisi dunia ini dan menjalankan tugas-tugasnya di bumi tanpa penuh kemungkaran. Ketetapan Tuhan Allah SWT mendudukkan orang-orang saleh sebagai penguasa bumi dan menetapkan mereka sebagai pemiliknya dengan tugas utama memakmurkan bumi. Dalam arti yang luas memakmurkan bumi adalah berperan aktif berpartisipasi untuk memakmurkan tempat, bumi, organisasi, perusahaan/Lembaga di mana kita berada/bekerja. Untuk bisa memakmurkan, suatu organisasi/perusahaan harus terus berkembang dan unggul. Organisasi yang unggul jika memiliki SDM berkualitas unggul yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengelola/mengatur/management suatu usaha. karena hanya manusia unggul yang mampu memiliki kinerja unggul.

### **Mengapa Nasionalisme penting?**

Untuk memunculkan SDM unggul di bidang ekonomi kreatif yang dapat memajukan perekonomian negara misalnya, bukanlah suatu hal yang mudah. Di era Indonesia modern yang ditandai dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang dipraktekkan oleh hampir seluruh masyarakat secara gegap gempita, bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal kesadaran berbangsa dan bernegara (Agnes Setyowati, 2022).

Derasnya gempuran kebudayaan asing yang terfasilitasi dengan media dan teknologi internet dapat secara bebas dan leluasa hadir di tengah-tengah masyarakat kita dan berpotensi mendominasi serta mempengaruhi kebudayaan lokal. Ditambah lagi dengan munculnya permasalahan-permasalahan negara lainnya yang mengancam kedaulatan bangsa, khususnya pasca 1998, seperti bermunculannya ideologi yang berseberangan dengan ideologi negara Pancasila, terorisme, radikalisme, serta konflik sosial berbasis suku, ras dan agama.

Hasil survei LSI Denny JA (2019) pantas untuk direnungkan. Survei itu menunjukkan bahwa sejak 2005-2018 jumlah warga yang pro-Pancasila semakin berkurang setidaknya-tidaknya 10 persen. Di level pendidikan formal, khususnya kelompok muda, jumlah pro-Pancasila juga menurun.

Hasil penelitian LSI (2019) cukup memberikan sedikit angin segar karena jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, nasionalisme masyarakat mengalami kenaikan. Sebesar 66,4 persen warga yang masih mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia, 19,1 persen warga mengidentifikasi diri sebagai kelompok penganut agama tertentu, dan 11,9 persen warga mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku tertentu.

Meskipun hasil survei menunjukkan perkembangan nasionalisme cukup positif di pada 2019, kita tidak boleh lupa bahwa 33,6 persen warga yang tidak mengutamakan nasionalisme bukanlah angka yang kecil dan artinya nasionalisme masih berada dalam tantangan, oleh karena itu topik ini masih relevan untuk dikaji, disuarakan dan diimplementasikan. Dalam pemerintahan Orde Lama, nasionalisme dibangun untuk membangun Indonesia ke arah yang lebih baik dengan mengedepankan kebudayaan lokal dan nasional serta sekeras mungkin menutup keran terhadap pengaruh kebudayaan asing. Sementara di era Orde Baru nasionalisme dipupuk dan dibentuk dalam doktrin-doktrin yang bersifat top-down serta terkesan digunakan sebagai legitimasi kekuasaan yang bersifat militeristik. Nasionalisme mendapat tantangan yang signifikan di era reformasi. Hal ini ditandai dengan mulai terpinggirkannya muatan Pancasila di level pendidikan formal yang sebagian besar terfokus hanya pada perkembangan teknologi dan ekonomi.

Memudarnya nasionalisme di era ini juga dapat disoroti dari maraknya konflik sosial

berbasis ras seperti kasus Poso, Ambon, Aceh, Papua, serta lepasnya Timor Timur dari Indonesia, bermunculannya ormas-ormas yang menegaskan identitas kultural, serta banyaknya ideologi alternatif yang kerap bertentangan dengan ideologi bangsa. Belum lagi, maraknya berbagai narasi primordialisme dan sentimen berbasis isu SARA yang berkembang di masyarakat pada saat pilpres dua periode terakhir seolah membuat sekat-sekat kultural menjadi lebih kuat dan tidak terhindarkan.

Berangkat dari kenyataan ini, nasionalisme perlu disuarakan dan ditanamkan kembali pada segenap lapisan masyarakat khususnya sumber daya manusia usia muda untuk menjaga kedaulatan bangsa dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik karena jika tidak, persatuan dan kesatuan akan terancam dan generasi mendatang akan bersikap apatis terhadap negerinya sendiri.

Jika nasionalisme dalam konteks dulu dibangun untuk membentuk kesadaran kolektif demi memerdekakan diri dari kolonialisme, di era kontemporer ini nasionalisme harus dibangun untuk membawa Indonesia menjadi negara yang maju dan berdaulat. Oleh karena itu, diperlukan strategi-strategi yang tepat dan efisien dalam upaya menumbuhkembangkan kembali nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya di kalangan kelompok muda. Misalnya dalam setiap upaya pengembangan Sumber Daya Manusia, di samping aspek penting seperti pelatihan, workshop, Pendidikan, maka nasionalisme harus menjadi elemen utama untuk penguatan moral dan mentalnya.

Sebagaimana diatur dalam UUD 1945 mengenai pentingnya bela negara, bahwasannya nasionalisme merupakan bentuk pembelaan dari warga negara terhadap negaranya secara riil.

Keberadaan kita di dunia ini adalah sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah. Sebagai hamba maka kewajiban kita adalah beribadah sesuai perintahNya. Sebagai khalifah di bumi ditugaskan untuk menegakkan ketentuan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya, dan terus berupaya untuk memakmurkan bumi. Tugas ini sangat berat sehingga setiap manusia harus memiliki *kemampuan mengelola/management* yang baik untuk mengatur alam semesta sesuai amanat yang diemban.

Untuk tugas berat sebagai khalifah ini, Tuhan Allah SWT telah memberi *modal/kapital* yang berupa *Potensi* kepada setiap manusia. Oleh karena masih berujud potensi maka manusia harus mengupayakan agar potensi ini menjadi *Kompetensi* dengan cara diasah dan dipraktekkan secara terus menerus melalui Pendidikan dan Pelatihan dengan intensitas yang tinggi. Hanya manusia yang memiliki kompetensi yang tinggi mampu menghasilkan output yang berkualitas yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Manusia yang memiliki kompetensi mampu memproduksi komoditas yang berkualitas tinggi secara terus menerus yang pada gilirannya akan membawa nama harum bangsa dan negara di mata dunia. Dengan kata lain manusia yang memiliki kompetensi tinggi dengan dilandasi jiwa dan semangat cinta tanah air dan bangsanya/nasionalisme dapat menjadi Patriot bangsa. Di era persaingan global dewasa ini, Tanah Air tercinta Indonesia membutuhkan beribu *patriot bangsa* agar mampu menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat. Manusia berkompotensi yang memiliki jiwa nasionalisme akan menghasilkan sesuatu untuk membantu memajukan bangsanya.

Nasionalisme dan patriotisme pada saat ini tidak lagi harus ikut angkat senjata, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk yang lain. Jiwa dan semangat nasionalisme serta patriotisme dapat diterapkan atau dilaksanakan dalam berbagai kehidupan dalam Masyarakat antara lain :

- Mentaati peraturan yang ada.

- Bertanggungjawab dalam bekerja maupun hasil kerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian di bidang kerja masing-masing .
- Semangat percaya diri sendiri dalam bekerja untuk mengejar ketertinggalan dari Lembaga lain yang lebih maju.
- Jiwa solidaritas dan kesetiakawanan untuk mensukseskan tujuan Lembaga Tinggi tempat bekerja.
- **Merawat dan tidak merusak fasilitas umum .**
- **Berkontribusi dalam usaha mencapai tujuan organisasi melalui perannya masing-masing.**
- Selalu berupaya meningkatkan kualitas hasil kerja

## KESIMPULAN

1. Derasnya gempuran kebudayaan asing yang terfasilitasi dengan media dan teknologi internet dapat secara bebas dan leluasa hadir di tengah-tengah masyarakat kita dan berpotensi mendominasi serta mempengaruhi kebudayaan lokal.
2. Masih muncul di sebagian Masyarakat ideologi yang berseberangan dengan ideologi negara Pancasila, terorisme, radikalisme, serta konflik sosial berbasis suku, ras dan agama.
3. Nasionalisme perlu disuarakan dan ditanamkan kembali pada segenap lapisan masyarakat khususnya sumber daya manusia usia muda untuk menjaga kedaulatan bangsa dan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik
4. Pendidikan nasionalisme memiliki misi pengembangan *smart and good citizen* perlu dilaksanakan sejak usia dini. Pendidikan nasionalisme dalam konteks paradigma baru memberi penekanan untuk membentuk warga negara yang tidak hanya mengetahui hak dan kewajiban, yang membentuk warga negara yang cerdas memiliki civic intellegences, civic responsibility dan civic partisipation salam sebuah kebijakan publik.

## Daftar Pustaka

1. Affan, M. Husni dan Afidh Maksum. “*Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*”, dalam Jurnal Pesona Dasar, vol. III, Oktober 2016.
2. AgnesSetyowati,2022 "Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern", Buku Kompas Books, Jakarta.
3. al-Husri, Sati. (1982). “The Historical Factor in the Formation of Nationalism”, dalam Kemal H. Karpat (ed.). *Political and Social Thought in the Contemporary Middle East*. New York: Praeger Publisher.
4. Bassam.Tibi (1983). *Arab Nationalism*. New York: St. Maria Press. El-Zakzaky, Ibraheem Yaqoub, “Nationalisme”, <http://www.islamicmovement.org/nationalism.htm#introduction>, akses Internet, 15 Februari 2008. Zeine, Zeine N. (1973). *The Emergence of Arab*
5. Chotib.2007. *Sikap Nasionalisme*. Bumi Citra . Jakarta
6. Dedi Sahputra Napitupulu, *Nasionalisme Dan Identitas Muslim* (Telaah Aksiologi

- Pendidikan Islam), A'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 07, Nomor 01, Juni 2019, Halaman 157-174 p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926
7. Edy Cahyono Sugiarto, *Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Indonesia Unggul*, Kementerian Sekretariat negara Republik Indosneai, Juni 2019.
  8. Leonard Nadler ,(1989) , *Developing Human Resources: Concepts and a Model*,Wiley, 1984.
  9. Mustapha Bisri, *Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Diri* , Penerbit Buku Kompas, Jakarta,2015.
  10. Naqvi, Ali Mohammed. "Islam and Nationalism". [http://www.al-islam.org/ islamandnationalism/9. htm.](http://www.al-islam.org/islamandnationalism/9.htm), akses Internet, 15 Februari 2008.
  11. Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
  12. Smith, A.D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga
  13. TV. Rao, (2020) *Human Resource Development* . - Google Books, 2010
  14. Wardaya. Baskara. "Nasionalisme Universal: Menjawab Ajakan Pasca nasionalisnya Romo Mangun", dalam *Jurnal Iman: Ilmu dan Budaya*, vol. III, September. 2002.

